

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terorganisasi dan mempunyai fungsi yang cukup luas, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kehendak, sosial bahkan masalah iman. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan resmi memiliki beban yang cukup tinggi dalam menjalankan tugas pendidikan tersebut. Apalagi dengan perubahan yang sangat cepat dewasa ini yang sangat mempengaruhi pola pikir, tingkah laku dan tingkah laku para siswa, terutama mereka yang masih berkembang dalam masa transisi dan mencari jati diri (Sukatin *et al.*, 2023)

Menurut Ardiansyah *et al.*, (2022) pendidikan adalah sarana atau jembatan untuk manusia agar dapat mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang di dapat. Sebagaimana yang kita ketahui, tertuang di dalam UUD 1945 pasal 31 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa: “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Jadi, sudah jelas bahwa pendidikan itu merupakan hak setiap individu untuk mendapatkannya. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat melahirkan generasi penerus bangsa dengan pribadi yang cerdas dan berkualitas yang artinya generasi yang mampu memanfaatkan kemajuan yang ada dengan sebaik mungkin. Dan juga tercipta generasi yang memiliki sifat nasionalisme yang tinggi.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (dalam Ichsan & Hadiyanto, 2021).

Jika seseorang telah menyelesaikan pendidikan dasar, pertama, menengah, maka ia dapat melanjutkan kembali pendidikannya pada jenjang perguruan tinggi. Di perguruan tinggi merupakan peralihan dari masa remaja menuju dewasa bagi mahasiswa. Rentang umur mahasiswa termasuk ke dalam kelompok umur 15-24 tahun. Menurut teori Erikson (dalam Aloysius & Salvia, 2021) mahasiswa berada pada tahap remaja akhir (*adolescence: 10-20 years*) dan dewasa awal (*early adulthood : 20's and 30's*).

Menurut Rohi, (2023) perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya mengembangkan sumber daya manusia. Lembaga tinggi ini, individu berproses diri dengan belajar dan mengetahui banyak hal untuk meningkatkan kualitas sumber dayanya dan dapat membantunya untuk bertumbuh dan berkembang secara optimal menjadi pribadi yang matang dan dewasa di tengah arus perkembangan zaman dan era globalisasi ini.

Di perguruan tinggi, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu di saat belajar. Mahasiswa juga perlu untuk mengembangkan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki agar dapat berkontribusi bagi masa depan

mereka nantinya. Menurut Gaho *et al.*, (2021) pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan, oleh karena itu setiap manusia berhak untuk berkembang dalam pendidikan, dengan adanya pendidikan manusia akan menjadi lebih baik lagi, baik dalam pendidikan formal maupun informal.

Keberhasilan tujuan pendidikan tergantung kepada proses yang dilalui mahasiswa sebagai salah satu unsur dalam proses belajar. Melalui belajar mahasiswa dapat memperoleh suatu pengalaman baik berupa perubahan tingkah laku, sikap, maupun keterampilannya. Menurut Sari & Aisyah, (2021) belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Belajar dapat dilakukan secara optimal dan efisien dengan usaha meningkatkan mutu Pendidikan dan memiliki lulusan yang berkualitas, maka diperlukan proses belajar yang berkualitas. Pembelajaran yang efektif dapat dilakukan melalui banyak cara, salah satu cara yang dapat dilakukan dengan meregulasi diri dalam belajar atau biasanya disebut dengan *self-regulated learning* (Rohi, 2023).

Self-regulated learning menjadi salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh mahasiswa agar mereka mampu mendapatkan prestasi belajar yang maksimal. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa *self regulated learning* perlu menjadi keterampilan yang dioptimalkan baik mahasiswa maupun siswa karena berkontribusi signifikan terhadap prestasi belajar. *Self regulated learning*

adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan kegiatan belajar yang dibangun atas tiga komponen yaitu mengatur pembelajaran untuk diri sendiri, yang meliputi kegiatan merencanakan, memantau dan memodifikasi, manajemen metakognitif dan berkomitmen untuk selalu melakukan kegiatan belajar sendiri secara disiplin (Ayu & Meutia, 2020).

Menurut Winne (dalam Oktariani *et al.*, 2020) *self regulated learning* adalah kemampuan untuk memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan ini bisa jadi berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosio emosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya). Pelajar yang mempunyai regulasi diri memiliki karakteristik, bertujuan memperluas pengetahuan dan menjaga motivasi, menyadari keadaan emosi dan punya strategi untuk mengelola emosinya, secara periodik memonitor kemajuan kearah tujuannya, menyelesaikan atau memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang mereka buat, dan mengevaluasi halangan yang mungkin muncul dan melakukan adaptasi yang diperlukan.

Zimmerman & Martinez-Pons (dalam Arum & Konradus, 2022) mendeskripsikan *self regulated learning* selaku poin dimana anak didik dengan cara aktif mengaitkan metakognisi, dorongan, serta sikap dalam cara belajar. *Self regulated learning* pula didefinisikan selaku wujud berlatih perseorangan dengan tergantung pada dorongan belajar mereka, dengan cara independensi meningkatkan serta pengukuran (kesadaran, metakognisi, serta

sikap), serta memantau perkembangan belajarnya. *Self regulated learning* menggabungkan banyak perihal mengenai pembelajaran efisien.

Santrock (dalam Somad *et al.*, 2022) menyatakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* adalah *peer attachment*. Hubungan kelekatan teman sebaya bisa terjalin secara individu ataupun kelompok. Menurut Barrocas (2019) individu yang menjalin kelekatan dengan teman sebaya akan membentuk suatu ikatan dengan perasaan, emosi serta pikiran. Figur *attachment* pada remaja tidak hanya terfokus dengan peran orangtua, tetapi juga dengan teman sebaya. Apalagi di saat perkuliahan, interaksi dengan teman sebaya banyak dari terjadi baik pertemuan di kelas maupun di luar kelas.

Armsden dan Greenberg (dalam Rohi, 2023) mengungkapkan dalam kelekatan dengan teman sebaya terdapat tiga aspek yaitu, kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Kepercayaan mengacu pada adanya perasaan aman dan keyakinan dengan atau pada teman sebaya. Selanjutnya, komunikasi mengacu pada cakupan kualitas komunikasi verbal dengan atau pada teman sebaya. Terakhir, keterasingan mengacu pada kemarahan terhadap atau pengabaian emosional dari teman sebaya.

Neufeld (dalam Rifandi, 2022) berpendapat bahwa kelekatan teman sebaya merupakan sebuah ikatan yang melekat yang terjadi antara seorang anak dengan teman-temannya, baik dengan seseorang maupun dengan kelompok sebayanya. Dari ikatan tersebut, seorang anak akan melihat dan

meniru segala tindakan, gaya berpikir, dan akan memahami segala tingkah laku yang dilakukan oleh teman sebayanya.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 4 Desember 2023 dengan salah satu dosen yang mengajar di jurusan Manajemen Ritel di Universitas Adzkie di peroleh keterangan jika mahasiswa hanya sekedar menerima pelajaran yang disampaikan oleh dosen sehingga ada yang mendapat nilai yang rendah. Kondisi dari mahasiswa yang tidak tinggal dengan orang tua sehingga tidak ada yang mengontrol, mengawasi dan mendidik mahasiswa saat di luar kampus. Mahasiswa hanya memakai waktu di kampus untuk mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan Wawancara yang dilakukan pada tanggal 4 Desember 2023 dengan 20 orang mahasiswa Manajemen Ritel di Universitas Adzkie, peneliti menemukan fenomena bahwa mahasiswa belum bisa memanajemen waktu belajar dan membuat tugas mereka karena lebih banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan di luar belajar seperti main *handphone* maupun berkumpul dengan teman-teman. Peneliti juga memperoleh informasi jika mahasiswa kurang maksimal menggunakan fasilitas kampus dalam mencari referensi bacaan ke perpustakaan. Kebanyakan dari mahasiswa ke perpustakaan disaat waktu-waktu tertentu saja karena terjadwal oleh kampus. Saat di kelas mahasiswa juga tidak selalu paham dengan penjelasan dari dosen secara langsung, sehingga adanya kurang motivasi dalam belajar. Kebanyakan dari mahasiswa mencatat dan mengulas materi pelajaran saat akan melakukan ujian.

Mahasiswa juga menuturkan jika terpengaruh oleh kondisi belajar yang ada di kelas karena pergaulan pertemanan di kelas sehingga menurunkan minat

belajar. pada mahasiswa. Kondisi pertemanan di kelas yang banyak berkelompok membuat teman-teman yang lain merasa tidak memiliki teman dan membuat beberapa individu menjadi tidak aktif dalam kegiatan perkuliahan. Hal ini mempengaruhi sikap belajar dan minat mahasiswa dalam perkuliahan.

Peneliti menemukan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan yang erat antara *peer attachment* dengan *self regulated learning*. Di kutip dari penelitian Syafiq Ravindsa (2021) yang melakukan penelitian dengan judul “*Hubungan Antara Peer Attachment Dengan Self Regulated Learning Pada Siswa Di Smk Taman Siswa Padang*” Hasil Analisis penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Peer Attachment* dengan *Self Regulated Learning* pada siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dinnur’Azizah (2019) yang berjudul “*Hubungan Antara Peer Attachment Dengan Tingkat Regulasi Diri Pada Remaja (Studi Korelasional di SMPN 9 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019)*” menjelaskan ada hubungan yang positif antara *peer attachment* dengan regulasi diri peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 9 Bandung. Artinya, jika nilai variabel *peer attachment* meningkat, maka nilai variabel regulasi diri juga meningkat.

Penelitian ini sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Surbakti (2022) yang melakukan penelitian dengan judul “*Hubungan Peer Attachment Antar Mahasiswa Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Di Masa Pandemi Covid-19*”. Hasil menunjukkan bahwa semakin lekat hubungan mahasiswa dengan teman sebayanya, maka akan semakin tinggi kemampuannya dalam meregulasi

belajarnya secara mandiri. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dalam tempat penelitian, sampel penelitian dan tahun penelitian.

Berdasarkan uraian dan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara *Peer Attachment* dengan *Self Regulated Learning* pada Mahasiswa Prodi Manajemen Ritel di Universitas Adzkie.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian, maka peneliti merumuskan permasalahan yang relevan untuk diangkat dalam penelitian yaitu apakah terdapat Hubungan Antara *Peer Attachment* dengan *Self Regulated Learning* pada Mahasiswa Prodi Manajemen Ritel di Universitas Adzkie?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian yaitu untuk mengetahui Hubungan Antara *Peer Attachment* dengan *Self Regulated Learning* pada Mahasiswa Prodi Manajemen Ritel di Universitas Adzkie.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, di harapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan sumbangan ilmu pengetahuan bagi pengembangan ilmu Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai hubungan *peer attachment* dengan *self regulated learning* pada mahasiswa sehingga dapat diketahui sumber permasalahan yang berkaitan dengan *self regulated learning* tersebut.

b. Bagi Pihak Kampus dan Dosen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan Informasi bagi kepala yayasan dan dosen secara keseluruhan mengenai *peer attachment* dengan *self regulated learning* pada mahasiswa. Dengan demikian dosen dan pihak kampus dapat melakukan upaya untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dengan baik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menambah referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai *peer attachment* dengan *self regulated learning*.